

REVITALISASI PENDIDIKAN VOKASI MELALUI EDUPRENEURSHIP: MENDORONG KEMANDIRIAN EKONOMI SISWA SMK DI ERA SOCIETY 5.0

Nur Harini Khoirun Nisa¹, Sri Fatmawati², M. Samsul Nizar³, Marwanto⁴, Tri Kuat⁵
^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Kapas No.9, Yogyakarta, Indonesia
Email: 2408049043@webmail.uad.ac.id

Article History

Received: 31-07-2025

Revision: 12-08-2025

Accepted: 15-08-2025

Published: 17-08-2025

Abstract. This research aims to determine the revitalization of vocational education through edupreneurship in promoting the economic independence of vocational high school students in the era of society 5.0. This study uses a descriptive qualitative approach. The research subjects were selected using purposive sampling techniques, with criteria for vocational high schools that have integrated the edupreneurship program into their learning processes. Data collection techniques were carried out through semi-structured interviews, observations, and documentation studies. The analysis process was conducted through data reduction stages, data presentation, and conclusion drawing. The results of the analysis show that vocational education, particularly in vocational high schools (SMK), plays a strategic role in producing a generation that is job-ready while also capable of creating jobs independently. However, various structural and cultural challenges such as competency mismatch, weak technology integration, and low entrepreneurial spirit remain major obstacles in achieving the economic independence of graduates. In the era of Society 5.0, which demands technological proficiency and sustainable innovation, a more adaptive and transformative educational approach is needed. In this context, edupreneurship emerges as a strategic solution to revitalize vocational education to make it more contextual, productive, and highly competitive.

Keywords: Vocational Education, Edupreneurship, Economic Independence, Vocational High School, Society 5.0

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui revitalisasi pendidikan vokasi melalui edupreneurship dalam mendorong kemandirian ekonomi siswa smk di era society 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria SMK yang telah mengintegrasikan program edupreneurship dalam proses pembelajarannya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan vokasi, khususnya di SMK, memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang siap kerja sekaligus mampu menciptakan lapangan kerja secara mandiri. Namun, berbagai tantangan struktural dan kultural seperti mismatch kompetensi, lemahnya integrasi teknologi, dan rendahnya jiwa kewirausahaan masih menjadi hambatan utama dalam mewujudkan kemandirian ekonomi lulusan. Di era Society 5.0 yang menuntut kecakapan teknologi dan inovasi berkelanjutan, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih adaptif dan transformatif. Dalam konteks ini, edupreneurship hadir sebagai solusi strategis dalam merevitalisasi pendidikan vokasi agar lebih kontekstual, produktif, dan berdaya saing tinggi.

Kata Kunci: Pendidikan Vokasi, Edupreneurship, Kemandirian Ekonomi, SMK, Society 5.0

How to Cite: Nisa, N. H. K., Fatmawati, S., Nizar, M. S., Marwanto., & Kuat, T. (2025). Revitalisasi Pendidikan Vokasi Melalui Edupreneurship: Mendorong Kemandirian Ekonomi Siswa SMK di Era Society 5.0. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (5), 7934-7949. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3951>

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi informasi dan otomatisasi telah membawa dunia memasuki era baru yang dikenal sebagai Society 5.0. Konsep ini menempatkan manusia sebagai pusat dari kemajuan teknologi dengan memanfaatkan kecerdasan buatan (AI), big data, dan Internet of Things (IoT) untuk menciptakan solusi yang humanis dan inklusif. Dalam kerangka ini, pendidikan dituntut untuk lebih adaptif, kolaboratif, dan visioner dalam mencetak sumber daya manusia yang bukan hanya kompeten secara teknis, tetapi juga kreatif, inovatif, dan mampu berdaya saing global (Qur'ani et al., 2024: iv). Era Society 5.0 tidak hanya menghadirkan tantangan baru bagi dunia kerja, tetapi juga membuka peluang besar dalam membentuk generasi produktif yang melek teknologi dan berorientasi pada solusi (Kiptiyah et al., 2023). Namun demikian, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan mendasar. Salah satu isu utama adalah tingginya tingkat pengangguran lulusan SMK akibat ketidaksesuaian antara kompetensi yang diajarkan dan kebutuhan dunia kerja. Ridwan dan Dwiyantri (2024) mencatat bahwa mismatch kompetensi menjadi faktor penyumbang terbesar terhadap pengangguran lulusan SMK. Banyak siswa lulusan SMK yang tidak mampu langsung terserap ke dunia industri karena keterampilan yang diperoleh belum relevan dengan tuntutan lapangan kerja yang kian kompleks dan berbasis teknologi.

Selain itu, banyak lulusan SMK belum memiliki keterampilan wirausaha yang memadai, karena proses pembelajaran masih terlalu berorientasi pada teori dan belum berbasis produk serta aktivitas nyata (Setianto, 2024). Budaya berwirausaha pun belum tumbuh dengan optimal di lingkungan sekolah, sehingga siswa lebih diarahkan untuk mencari pekerjaan daripada menciptakannya sendiri (Amirullah et al., 2022). Kurikulum yang kaku, lemahnya jejaring dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), serta minimnya pelatihan karakter dan kreativitas, menjadi tantangan besar dalam mewujudkan lulusan SMK yang mandiri secara ekonomi (Daryani et al., 2022).

Di sisi lain, munculnya teknologi pembelajaran berbasis kecerdasan buatan, virtual reality, dan augmented reality seharusnya menjadi peluang besar untuk mengubah cara mengajar dan belajar di SMK. Penerapan teknologi ini dapat mendorong pembelajaran berdiferensiasi yang tidak hanya menyesuaikan dengan gaya belajar siswa, tetapi juga meningkatkan keterampilan literasi digital dan komunikasi bisnis (Kiptiyah et al., 2023). Teknologi digital memungkinkan siswa untuk memvisualisasikan konsep abstrak secara konkret, melakukan simulasi bisnis, dan memasarkan produknya melalui platform digital. Sayangnya, belum semua guru dan satuan pendidikan siap untuk mentransformasikan pembelajaran ke arah yang lebih digital,

terintegrasi, dan berbasis praktik nyata. Akibatnya, potensi siswa untuk berinovasi, membangun brand, dan menjual produk melalui media digital masih sangat terbatas.

Edupreneurship hadir sebagai pendekatan transformatif untuk menjawab berbagai tantangan tersebut. Edupreneurship merupakan integrasi antara pendidikan vokasional dan semangat kewirausahaan, di mana siswa dilatih untuk tidak hanya menguasai kompetensi teknis, tetapi juga mampu menciptakan, memasarkan, dan mengelola produk atau jasa secara mandiri (Fitria et al., 2023). Melalui model pembelajaran seperti *teaching factory*, *project-based learning*, hingga pembentukan inkubator bisnis siswa, SMK dapat menjadi ruang aktualisasi siswa untuk belajar sambil menciptakan nilai ekonomi (Fitrihana, 2017). Dalam praktiknya, siswa dilatih untuk memahami rantai produksi, melakukan analisis pasar, membuat konten digital, dan mempromosikan produknya melalui media sosial, marketplace, maupun etalase sekolah (Amirullah et al., 2022). Literasi digital merupakan fondasi penting dalam pengembangan edupreneurship. Menurut Kiptiyah et al. (2023), pemanfaatan teknologi berbasis AI dan digital branding mampu meningkatkan kemandirian siswa dan mendorong pencapaian ekonomi secara langsung dalam konteks belajar. Dalam era Society 5.0, keahlian dalam memanfaatkan data digital dan menciptakan solusi berbasis teknologi menjadi nilai tambah yang sangat penting. Ketika siswa mampu mengintegrasikan keterampilan teknis dan digital, mereka tidak hanya menjadi pencari kerja, tetapi pencipta lapangan kerja baru. Lebih jauh, edupreneurship yang terstruktur juga dapat mendorong penguatan karakter siswa seperti tanggung jawab, percaya diri, dan kepemimpinan, yang sangat penting dalam dunia usaha (Qur'ani et al., 2024).

Dengan demikian, revitalisasi pendidikan vokasi melalui pendekatan edupreneurship menjadi langkah strategis untuk menciptakan generasi muda yang produktif, berdaya saing, dan mandiri secara ekonomi di tengah dinamika zaman. Edupreneurship bukan hanya solusi jangka pendek, melainkan menjadi strategi jangka panjang dalam membangun SMK yang kuat, relevan, dan berorientasi masa depan. Dalam konteks ini, pendekatan edupreneurship juga membuka ruang untuk inovasi kebijakan pendidikan dan penguatan peran guru sebagai fasilitator kewirausahaan. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis edupreneurship dalam revitalisasi pendidikan vokasi dan mendorong kemandirian ekonomi siswa SMK di era Society 5.0, melalui pendekatan studi pustaka terhadap literatur ilmiah yang relevan dan mutakhir (Fitriyana & Suparman, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui revitalisasi pendidikan vokasi melalui edupreneurship dalam mendorong kemandirian ekonomi siswa SMK di era society 5.0

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi revitalisasi pendidikan vokasi melalui penerapan konsep edupreneurship dalam rangka mendorong kemandirian ekonomi siswa SMK di era Society 5.0. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, perspektif, serta pengalaman langsung para pelaku pendidikan, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya secara holistik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui (1) wawancara semi-terstruktur dengan guru kewirausahaan, kepala sekolah, dan siswa SMK yang telah menjalankan kegiatan kewirausahaan, (2) observasi partisipatif terhadap kegiatan praktik bisnis siswa di lingkungan sekolah, dan (3) studi dokumentasi terhadap kurikulum kewirausahaan, program pembelajaran, dan hasil karya siswa.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria SMK yang telah mengintegrasikan program edupreneurship dalam proses pembelajarannya. Lokasi penelitian berfokus pada beberapa SMK di wilayah perkotaan dan pinggiran untuk memperoleh variasi data yang lebih luas. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis tematik, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti model implementasi edupreneurship, dukungan ekosistem sekolah, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kemandirian ekonomi siswa. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang hingga diperoleh temuan yang valid dan bermakna. Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan metode, serta memberlakukan *member checking* kepada informan utama guna memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan maksud dan pengalaman mereka.

HASIL DAN DISKUSI

Urgensi Edupreneurship dalam Revitalisasi SMK

Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi urgensi yang tak bisa diabaikan dalam menghadapi era disrupsi dan dinamika ketenagakerjaan yang terus berubah. Tantangan klasik seperti kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan industri, rendahnya pengalaman praktik kewirausahaan siswa, serta keterbatasan integrasi antara pendidikan dan dunia usaha masih menjadi persoalan mendasar (Qur'ani et al., 2024). Ketidaksiapan lulusan SMK dalam menghadapi dunia kerja bukan hanya menyangkut keterampilan teknis, tetapi juga minimnya jiwa kewirausahaan dan kreativitas dalam menciptakan peluang usaha (Amirullah et al., 2022). Dalam konteks ini, pendekatan edupreneurship hadir sebagai jalan tengah yang

menjanjikan: memadukan keterampilan vokasional dengan semangat inovatif dan jiwa wirausaha.

Edupreneurship dalam pendidikan vokasi menekankan pada pembentukan karakter siswa sebagai pelaku usaha yang adaptif, mandiri, dan kreatif. Amirullah et al., (2022) menjelaskan bahwa pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam proses pembelajaran di SMK, sehingga lulusan tidak hanya siap untuk bekerja, tetapi juga siap untuk berwirausaha. Pembelajaran tidak lagi sebatas pada teori dan praktik di bengkel atau laboratorium, melainkan meluas hingga pengelolaan usaha kecil, strategi pemasaran, hingga digitalisasi produk. Dengan demikian, siswa tidak hanya dibekali dengan keterampilan, tetapi juga dengan mindset dan pengalaman nyata dalam dunia usaha.

Penerapan edupreneurship juga memperkuat ekosistem pembelajaran yang lebih kontekstual. Qur'ani et al. (2024) mengemukakan bahwa melalui model *teaching factory*, siswa dapat terlibat dalam proses produksi barang atau jasa yang nyata dan bernilai ekonomi. Kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemampuan manajerial, serta pengalaman langsung dalam menjalankan usaha. Pendekatan ini membawa atmosfer belajar yang lebih hidup dan bermakna, sekaligus menjadi jembatan menuju dunia profesional. Selain itu, edupreneurship juga membuka ruang bagi integrasi lintas mata pelajaran, di mana aspek akademik, keterampilan vokasi, dan nilai-nilai kewirausahaan dapat dipadukan dalam suatu proses pembelajaran yang utuh dan holistik. Qur'ani et al., (2024) menekankan pentingnya pendekatan ini untuk mendorong pola pikir inovatif, terutama dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin dinamis. Dengan pembelajaran yang bersifat lintas bidang ini, siswa diharapkan mampu beradaptasi lebih cepat terhadap perubahan kebutuhan pasar dan mampu menciptakan solusi berbasis potensi lokal.

Selaras dengan itu, Fitriyani & Suryadi (2024) menekankan bahwa pendekatan edupreneurship membantu membangun budaya sekolah yang produktif dan kompetitif. Siswa yang terlibat dalam kegiatan usaha sekolah cenderung lebih bertanggung jawab, menunjukkan motivasi yang tinggi, dan memiliki rasa kepemilikan terhadap proyek yang mereka jalankan. Hal ini menjadi cerminan bahwa edukasi kewirausahaan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan etos kerja siswa.

Dengan demikian, urgensi edupreneurship dalam revitalisasi SMK tak sekadar menjadi pilihan alternatif, melainkan sebuah keharusan strategis. Pendekatan ini mampu menjawab tantangan zaman sekaligus membuka jalan bagi siswa untuk mengembangkan potensi ekonominya sejak di bangku sekolah (Fitriyani & Suryadi, 2024). Revitalisasi pendidikan vokasi berbasis *edupreneurship* menjadi investasi jangka panjang dalam mencetak generasi

muda yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga mampu menciptakan nilai ekonomi dan menghadirkan solusi kreatif dalam dunia kerja yang terus berkembang.

Strategi Implementasi *Edupreneurship* di SMK

Penerapan edupreneurship di SMK tidak dapat dilakukan secara instan. Dibutuhkan strategi yang sistematis, terintegrasi, dan berorientasi pada praktik riil. Qur'ani et al., (2024) menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan di SMK harus dikemas dalam bentuk yang aplikatif agar siswa benar-benar terlibat aktif dalam proses penciptaan nilai ekonomi. Strategi implementatif ini mencakup lima aspek utama: pengembangan kurikulum, penguatan kapasitas guru, pembentukan inkubator bisnis siswa, kemitraan dengan DUDI, dan optimalisasi teaching factory.

- Pertama, kurikulum operasional di SMK perlu diadaptasi agar lebih kontekstual dan berbasis proyek. Fitriyani & Suryadi (2024) mengungkapkan bahwa pendekatan *project-based learning (PjBL)* efektif dalam mendorong siswa untuk menghasilkan produk nyata, memecahkan masalah otentik, dan bekerja dalam tim. Kurikulum ini juga harus memungkinkan siswa untuk merancang dan mengelola unit usaha sederhana sejak di bangku sekolah. Kurikulum yang fleksibel juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi lokal agar lebih relevan dengan dunia nyata. Amirullah et al., (2022) juga menambahkan bahwa kurikulum yang terintegrasi dengan muatan lokal kewirausahaan akan mendorong keterlibatan emosional siswa terhadap kegiatan usaha.
- Kedua, peran guru sebagai fasilitator menjadi sangat krusial. Amirullah et al., (2022) menekankan pentingnya pelatihan guru dalam kewirausahaan digital dan manajemen usaha kecil. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi mentor yang mendampingi proses pembelajaran wirausaha secara menyeluruh. Guru yang memiliki kompetensi kewirausahaan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inspiratif dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan inovatif. Qur'ani et al., (2024) menyebutkan bahwa guru juga perlu dibekali keterampilan dalam literasi digital agar dapat memfasilitasi model bisnis modern berbasis platform daring.
- Ketiga, pembentukan inkubator bisnis siswa dapat menjadi media pembelajaran yang aplikatif dan berorientasi pada praktik nyata. Kiptiyah et al. (2023) menyarankan agar sekolah menyediakan ruang khusus untuk eksperimen bisnis, lengkap dengan fasilitas sederhana dan pendampingan oleh praktisi. Inkubator ini juga dapat menjadi tempat untuk uji coba produk sebelum dipasarkan secara luas. Keberadaan inkubator bisnis di sekolah juga memberikan siswa kesempatan untuk belajar langsung tentang manajemen produksi,

penghitungan modal, hingga pengelolaan keuntungan. Indrawati & Ramadhan (2024) menekankan bahwa inkubator yang dikembangkan dengan sistem coaching yang baik akan mendorong transformasi mental dari siswa sebagai pelajar menjadi wirausahawan muda.

- Keempat, kolaborasi dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) penting dalam menjamin relevansi produk siswa dan akses ke pasar. Indrawati & Ramadhan (2024) menekankan bahwa kemitraan ini bisa berbentuk penyediaan pelatihan, bantuan bahan baku, atau mentoring usaha. Dengan keterlibatan DUDI, siswa mendapatkan pengalaman bisnis yang otentik dan sesuai kebutuhan lapangan. Kerja sama ini juga dapat memperkuat link and match antara dunia pendidikan dan kebutuhan dunia kerja. Qur'ani et al. (2024) menyarankan agar sekolah secara aktif menjalin hubungan dengan pelaku UMKM lokal untuk memperluas peluang kolaborasi dan distribusi produk siswa.
- Kelima, optimalisasi teaching factory sebagai laboratorium bisnis menjadi pilar utama penerapan edupreneurship. Qur'ani et al. (2024) menyatakan bahwa teaching factory memungkinkan siswa terlibat langsung dalam proses produksi, pengemasan, pemasaran, hingga evaluasi produk. Proses ini melatih keterampilan manajerial dan kewirausahaan secara simultan. Melalui teaching factory, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi tempat berproduksi yang menghasilkan nilai ekonomi nyata. Fitriyani & Suryadi (2024) menambahkan bahwa model teaching factory yang dikelola dengan pendekatan kewirausahaan akan menciptakan sistem pendidikan yang lebih berorientasi pada pasar dan meningkatkan daya saing lulusan.

Implementasi edupreneurship di SMK menuntut pendekatan bertahap dan integratif. Model pembelajaran teaching factory menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menggabungkan pembelajaran teori dan praktik bisnis. Misalnya, di SMK Negeri 1 Poso Pesisir, kegiatan praktik pengelasan dikembangkan menjadi unit produksi dengan standar industri yang melatih siswa tidak hanya mengelas, tetapi juga menghitung biaya produksi, merancang strategi promosi, dan menjual hasil karyanya. Sartika et al. (2021) menyebut bahwa model ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga memupuk etos kerja, kemandirian, dan kreativitas siswa dalam konteks dunia nyata

Strategi implementasi ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan mitra industri. Dengan strategi yang tepat, edupreneurship dapat tertanam dalam budaya belajar di SMK dan mendorong lahirnya lulusan yang mandiri secara ekonomi dan unggul secara kompetensi. Dalam jangka panjang, penerapan strategi ini diharapkan dapat

mengurangi angka pengangguran lulusan SMK dan menciptakan ekosistem pendidikan vokasi yang produktif dan berdaya saing tinggi.

Integrasi Literasi Digital dan *Edupreneurship*

Di era digital seperti saat ini, kemampuan literasi digital bukan lagi nilai tambah, melainkan kebutuhan dasar bagi siswa SMK yang ingin berdaya saing dalam dunia usaha. Integrasi literasi digital dalam pendidikan kewirausahaan di SMK menjadi aspek krusial yang memperkuat implementasi edupreneurship. Qur'ani et al. (2024) menekankan bahwa penguasaan teknologi informasi mendukung proses inovasi produk, pemasaran daring, dan pengelolaan usaha secara efisien. Edupreneur yang melek digital dapat memanfaatkan berbagai platform online untuk menjangkau pasar lebih luas, melakukan riset tren, hingga membangun identitas merek (branding) secara profesional. Lebih lanjut, pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan komunikasi bisnis menjadi strategi yang sangat relevan bagi siswa SMK. Kiptiyah et al., (2023) mencatat bahwa siswa yang dilibatkan dalam pelatihan digital marketing menunjukkan peningkatan signifikan dalam kreativitas dan kemampuan manajerial usaha. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi literasi digital bukan sekadar penggunaan teknologi, tetapi juga pengembangan pola pikir kewirausahaan modern. Dalam konteks ini, guru juga perlu memiliki kapasitas literasi digital agar mampu membimbing siswa dalam mengelola bisnis berbasis digital (Amirullah et al., 2022).

Implementasi edupreneurship yang terintegrasi dengan digitalisasi juga memungkinkan siswa untuk menciptakan produk inovatif berbasis teknologi, seperti konten edukatif digital, desain grafis, atau jasa berbasis aplikasi. Menurut Fitriyani & Suryadi (2024), kegiatan seperti membuat katalog digital, membuka toko daring, atau memproduksi konten promosi video memberikan pengalaman riil kewirausahaan digital yang sangat dibutuhkan di masa kini. Literasi digital di sini mencakup tidak hanya keterampilan teknis, tetapi juga etika digital, keamanan siber, dan pemahaman ekosistem digital yang berkembang.

Selain itu, platform edukasi digital dan e-commerce juga mulai dimanfaatkan sebagai bagian dari sistem pembelajaran berbasis edupreneurship. Qur'ani et al. (2024) menyarankan penggunaan *marketplace* lokal sekolah yang memungkinkan siswa menjual produk mereka secara daring, dengan dukungan sistem pembayaran digital, pengemasan, dan logistik sederhana. Inisiatif ini tidak hanya memperluas pasar produk siswa, tetapi juga memberikan pemahaman langsung tentang dinamika perdagangan elektronik yang terus berkembang di masyarakat.

Dalam era digital, kemampuan siswa dalam menggunakan media sosial, aplikasi e-commerce, dan perangkat lunak bisnis menjadi sangat penting dalam praktik edupreneurship. Studi oleh Puspitasari et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan marketplace digital berbasis sekolah (seperti “EduMart” atau “Toko SMK”) tidak hanya meningkatkan pemasaran produk siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep branding, manajemen pelanggan, dan logistik digital. Literasi digital di sini bukan lagi pelengkap, melainkan fondasi dari wirausaha masa depan

Integrasi literasi digital juga berkontribusi terhadap penguatan karakter adaptif dan inovatif siswa. Dalam menghadapi tantangan era Society 5.0 yang menuntut kolaborasi antara manusia dan teknologi, siswa yang terbiasa menggunakan teknologi dalam proses wirausaha akan lebih siap dalam merespons perubahan. Pelatihan rutin terkait tren digital, pemasaran berbasis data, serta penggunaan alat bantu analisis pasar menjadi kebutuhan yang harus diakomodasi oleh sekolah (Indrawati & Ramadhan, 2024). Dengan demikian, literasi digital tidak hanya mendukung proses edupreneurship, tetapi juga menjadi pengungkit utama dalam membentuk lulusan SMK yang cakap digital dan mandiri secara ekonomi.

Namun, keberhasilan integrasi ini juga sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur sekolah serta dukungan kebijakan yang memadai. Qur’ani et al. (2024) menyoroti bahwa masih banyak SMK yang belum memiliki akses internet stabil, perangkat teknologi yang memadai, atau pelatihan intensif bagi guru dalam pengembangan platform digital. Oleh karena itu, peran pemerintah dan dinas pendidikan menjadi penting dalam menjamin kesetaraan akses dan kualitas digitalisasi di lingkungan SMK. Dukungan dalam bentuk pelatihan, penyediaan sarana, dan kebijakan insentif menjadi langkah awal untuk memastikan bahwa literasi digital bukan hanya slogan, melainkan bagian nyata dari proses belajar siswa. Dengan sinergi antara literasi digital dan nilai-nilai kewirausahaan, pendidikan vokasi di Indonesia dapat berkembang lebih adaptif, inklusif, dan kontekstual. Edupreneurship digital bukan hanya membekali siswa dengan kemampuan berwirausaha, tetapi juga memberikan mereka panggung untuk bersaing di level global. Inilah bentuk baru dari semangat “belajar untuk hidup” yang menekankan kemandirian, kreativitas, dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masa depan.

Implikasi Edupreneurship terhadap Kemandirian Siswa (Revisi dan Pengembangan)

Integrasi edupreneurship dalam pendidikan vokasi memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kemandirian ekonomi siswa SMK. Kiptiyah et al. (2023) menyebut bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan usaha sekolah menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan pengambilan keputusan, kedisiplinan dalam mengatur waktu, dan keberanian

mengambil risiko. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran kewirausahaan di SMK bukan hanya membekali siswa dengan pengetahuan bisnis, tetapi juga menanamkan karakter wirausaha yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan. Melalui pengalaman menjalankan usaha, siswa belajar menghadapi dinamika pasar secara langsung, mengelola tantangan operasional, hingga mengevaluasi hasil usaha secara kritis. Proses ini menciptakan pembelajaran berbasis refleksi yang sulit dicapai dalam pembelajaran konvensional.

Lebih dari itu, Qur'ani et al., (2024) menambahkan bahwa praktik edupreneurship secara langsung meningkatkan keterampilan interpersonal siswa, seperti kemampuan komunikasi, kerja tim, dan kepemimpinan. Dalam setiap proyek usaha, siswa tidak hanya bekerja mandiri tetapi juga harus berkolaborasi dengan teman, guru, bahkan mitra eksternal seperti pelaku UMKM. Ini membentuk iklim sekolah yang lebih kolaboratif, di mana siswa saling belajar mengelola peran dan tanggung jawab. Kemampuan seperti menyusun strategi promosi digital, membangun merek usaha, dan melakukan presentasi produk di forum terbuka merupakan praktik nyata yang memperkuat rasa percaya diri dan kesiapan kerja siswa. Maka, lulusan SMK yang menjalani model edupreneurship tidak hanya siap sebagai tenaga kerja, tetapi siap sebagai pencipta kerja.

Edupreneurship juga terbukti mampu menghidupkan potensi lokal yang selama ini kurang digarap dalam kurikulum vokasi. Fitriyani & Suryadi (2024) memberikan contoh bagaimana siswa jurusan Tata Busana dapat merancang pakaian dengan motif lokal dan menjadikannya sebagai produk komersial yang bernilai budaya. Proyek semacam ini tidak hanya memperkaya aspek pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya dan tanggung jawab sosial. Di sisi lain, siswa jurusan kuliner atau kriya bisa mengeksplorasi resep tradisional atau desain etnik sebagai bentuk inovasi berbasis kearifan lokal. Strategi ini selaras dengan prinsip keberlanjutan karena mendorong usaha berbasis komunitas, memperluas jaringan sosial, dan memperkuat identitas ekonomi lokal yang selama ini terpinggirkan.

Keberhasilan dari pendekatan edupreneurship dalam mendorong kemandirian ekonomi siswa juga sangat ditentukan oleh ekosistem pendukung di sekolah. Indrawati & Ramadhan (2024) menegaskan pentingnya adanya alumni yang telah berhasil menjadi wirausaha muda sebagai role model. Siswa cenderung lebih terinspirasi oleh figur nyata daripada teori yang abstrak. Oleh karena itu, menghadirkan alumni yang mampu menunjukkan bagaimana ide bisnis bisa dimulai sejak sekolah akan menjadi pemantik motivasi yang kuat. Tidak kalah penting, sekolah perlu membangun sarana berkelanjutan seperti koperasi siswa, teaching factory berbasis produk unggulan daerah, serta platform digital untuk memasarkan hasil karya siswa secara lebih luas dan profesional.

Secara keseluruhan, edupreneurship memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan lulusan SMK yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga daya juang, kreativitas, dan kemampuan menciptakan peluang ekonomi. Qur'ani et al., (2024) menegaskan bahwa pendekatan ini menjadi alternatif strategis dalam menjawab tingginya angka pengangguran lulusan SMK dan tuntutan fleksibilitas karier masa depan. Edupreneurship menumbuhkan kesadaran bahwa siswa tidak harus bergantung pada lapangan kerja yang tersedia, tetapi mampu menjadi pelopor lapangan kerja itu sendiri. Dengan menginternalisasi semangat kewirausahaan sejak dini, siswa akan lebih tangguh dalam menghadapi ketidakpastian dunia kerja dan lebih siap menghadapi perubahan zaman.

Dengan memperkuat kemandirian ekonomi siswa melalui edupreneurship, SMK tidak hanya mencetak lulusan yang kompeten di bidangnya, tetapi juga melahirkan generasi yang visioner dan berdaya saing global. Kiptiyah et al., (2023) menyatakan bahwa siswa yang terbiasa mengelola usaha sejak sekolah memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dan ketahanan mental dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Dalam jangka panjang, transformasi pendidikan vokasi melalui edupreneurship akan melahirkan profil lulusan yang tidak hanya pekerja, melainkan juga inovator dan pencipta masa depan, yang mampu memberi kontribusi nyata terhadap perekonomian nasional.

Rencana Aksi: Model Implementasi Edupreneurship Berbasis Tahapan

Untuk memastikan keberhasilan implementasi edupreneurship di SMK secara sistematis dan berkelanjutan, dibutuhkan kerangka kerja yang jelas dan terstruktur. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model tahapan implementasi edupreneurship berbasis rencana aksi. Model ini bertujuan agar pelaksanaan kewirausahaan siswa tidak sekadar insidental atau sporadis, tetapi menjadi bagian dari kultur belajar yang konsisten dan produktif (Qur'ani et al., 2024). Model implementasi ini dapat dibagi ke dalam empat tahapan utama sebagai berikut:

Tahap 1: Penumbuhan Mindset Wirausaha Pada tahap ini, fokus diberikan kepada pembentukan pola pikir kewirausahaan siswa sejak awal. Guru dan sekolah mengadakan kegiatan seperti seminar inspiratif, talkshow bersama pelaku usaha, hingga kunjungan industri untuk memantik kesadaran siswa akan pentingnya kemandirian ekonomi. Menurut Kiptiyah et al., (2023), fase ini sangat penting untuk membentuk karakter dasar kewirausahaan seperti rasa ingin tahu, keberanian mengambil risiko, dan semangat berinovasi.

Tahap 2: Eksplorasi Ide dan Perencanaan Usaha Tahap ini berisi kegiatan brainstorming ide usaha, studi kelayakan sederhana, dan perancangan model bisnis (business model canvas). Siswa mulai diarahkan untuk membuat proposal usaha mini berbasis potensi lokal atau

keterampilan jurusan. Fitriyani & Suryadi (2024) menyebut bahwa tahap ini mendorong kemampuan berpikir strategis dan menganalisis peluang pasar secara mandiri. Tahap 3: Produksi, Promosi, dan Penjualan Produk Siswa kemudian masuk ke fase realisasi usaha, mulai dari produksi barang/jasa, membuat kemasan, melakukan promosi (terutama berbasis digital), dan menjual produk melalui etalase sekolah, pameran, atau marketplace daring. Teaching factory dan inkubator bisnis sekolah menjadi wadah utama untuk implementasi tahap ini (Amirullah et al., 2022). Guru bertindak sebagai pembimbing teknis dan motivator agar proses berjalan konsisten.

Tahap 4: Evaluasi dan Keberlanjutan Usaha Tahap terakhir menekankan pentingnya refleksi, pencatatan keuangan, pengukuran hasil, serta perencanaan keberlanjutan usaha. Menurut Indrawati & Ramadhan (2024:217), siswa perlu dibiasakan untuk mengevaluasi kendala dan peluang usaha secara periodik, serta mengembangkan usaha menjadi lebih profesional dan terorganisir. Kegiatan ini dapat didukung oleh pembentukan koperasi siswa atau lembaga unit bisnis sekolah yang berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang. Model tahapan ini tidak hanya memberikan arah yang jelas bagi pelaksanaan edupreneurship, tetapi juga memperkuat proses pembelajaran sebagai pengalaman hidup yang otentik dan bermakna. Dengan adanya tahapan implementasi ini, sekolah dapat mengukur kemajuan dan dampak program kewirausahaan secara terstruktur, sekaligus menjadikan edupreneurship sebagai strategi revitalisasi pendidikan vokasi yang berorientasi masa depan (Qur'ani et al., 2024).

Rencana Aksi: Model Implementasi Edupreneurship Berbasis Tahapan

Untuk memastikan keberhasilan implementasi edupreneurship di SMK secara sistematis dan berkelanjutan, dibutuhkan kerangka kerja yang jelas dan terstruktur. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model tahapan implementasi edupreneurship berbasis rencana aksi. Model ini bertujuan agar pelaksanaan kewirausahaan siswa tidak sekadar insidental atau sporadis, tetapi menjadi bagian dari kultur belajar yang konsisten dan produktif (Qur'ani et al., 2024). Model implementasi ini dapat dibagi ke dalam empat tahapan utama sebagai berikut:

- Tahap 1 (penumbuhan mindset wirausaha); pada tahap ini, fokus diberikan kepada pembentukan pola pikir kewirausahaan siswa sejak awal. Guru dan sekolah mengadakan kegiatan seperti seminar inspiratif, talkshow bersama pelaku usaha, hingga kunjungan industri untuk memantik kesadaran siswa akan pentingnya kemandirian ekonomi. Menurut Kiptiyah et al. (2023:160), fase ini sangat penting untuk membentuk karakter dasar kewirausahaan seperti rasa ingin tahu, keberanian mengambil risiko, dan semangat berinovasi. Dalam tahap ini, dapat pula diintegrasikan program mentoring awal dari alumni

wirausaha atau pelaku UMKM setempat yang sukses, sehingga siswa memiliki role model nyata.

- Tahap 2 (eksplorasi ide dan perencanaan usaha); tahap ini berisi kegiatan brainstorming ide usaha, studi kelayakan sederhana, dan perancangan model *bisnis* (*business model canvas*). Siswa mulai diarahkan untuk membuat proposal usaha mini berbasis potensi lokal atau keterampilan jurusan. Fitriyani & Suryadi (2024) menyebut bahwa tahap ini mendorong kemampuan berpikir strategis dan menganalisis peluang pasar secara mandiri. Guru pembimbing dapat bekerja sama dengan pengampu mata pelajaran produktif untuk menyinergikan konten pembelajaran dengan rencana usaha siswa. Selain itu, penggunaan aplikasi digital untuk simulasi perencanaan usaha dan pemasaran dapat memperkaya proses eksplorasi ide.
- Tahap 3 (produksi, promosi, dan penjualan produk); siswa kemudian masuk ke fase realisasi usaha, mulai dari produksi barang/jasa, membuat kemasan, melakukan promosi (terutama berbasis digital), dan menjual produk melalui etalase sekolah, pameran, atau marketplace daring. Teaching factory dan inkubator bisnis sekolah menjadi wadah utama untuk implementasi tahap ini (Amirullah et al., 2022). Guru bertindak sebagai pembimbing teknis dan motivator agar proses berjalan konsisten. Siswa juga didorong untuk melakukan branding produk, menyusun laporan keuangan usaha harian, serta mengikuti pelatihan customer service dan komunikasi pemasaran digital.
- Tahap 4 (evaluasi dan keberlanjutan usaha); tahap terakhir menekankan pentingnya refleksi, pencatatan keuangan, pengukuran hasil, serta perencanaan keberlanjutan usaha. Menurut Indrawati & Ramadhan (2024), siswa perlu dibiasakan untuk mengevaluasi kendala dan peluang usaha secara periodik, serta mengembangkan usaha menjadi lebih profesional dan terorganisir. Kegiatan ini dapat didukung oleh pembentukan koperasi siswa atau lembaga unit bisnis sekolah yang berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang. Selain itu, tahap ini dapat menjadi momentum penguatan keterlibatan orang tua dan alumni dalam pengembangan usaha siswa melalui sistem jaringan dukungan atau pendanaan mikro skala sekolah.

Model tahapan ini tidak hanya memberikan arah yang jelas bagi pelaksanaan edupreneurship, tetapi juga memperkuat proses pembelajaran sebagai pengalaman hidup yang otentik dan bermakna. Dengan adanya tahapan implementasi ini, sekolah dapat mengukur kemajuan dan dampak program kewirausahaan secara terstruktur, sekaligus menjadikan edupreneurship sebagai strategi revitalisasi pendidikan vokasi yang berorientasi masa depan (Qur'ani et al., 2024). Pada akhirnya, rencana aksi berbasis tahapan ini menciptakan jalur

transformasi nyata dari siswa sebagai pelajar menjadi pencipta solusi dan penggerak ekonomi lokal masa depan.

KESIMPULAN

Pendidikan vokasi, khususnya di SMK, memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang siap kerja sekaligus mampu menciptakan lapangan kerja secara mandiri. Namun, berbagai tantangan struktural dan kultural seperti mismatch kompetensi, lemahnya integrasi teknologi, dan rendahnya jiwa kewirausahaan masih menjadi hambatan utama dalam mewujudkan kemandirian ekonomi lulusan. Di era Society 5.0 yang menuntut kecakapan teknologi dan inovasi berkelanjutan, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih adaptif dan transformatif. Dalam konteks ini, edupreneurship hadir sebagai solusi strategis dalam merevitalisasi pendidikan vokasi agar lebih kontekstual, produktif, dan berdaya saing tinggi.

Integrasi edupreneurship dalam pembelajaran SMK tidak hanya menanamkan nilai-nilai kewirausahaan, tetapi juga membentuk karakter siswa yang mandiri, kreatif, dan tangguh menghadapi perubahan. Melalui strategi implementasi yang mencakup penguatan kurikulum berbasis proyek, pelatihan guru, pembentukan inkubator bisnis siswa, kolaborasi dengan DUDI, dan optimalisasi teaching factory, edupreneurship dapat tertanam dalam budaya belajar yang berorientasi pada praktik nyata. Selain itu, integrasi literasi digital semakin memperkuat proses kewirausahaan siswa dalam menghadapi dinamika pasar global, membangun branding usaha, serta memasarkan produk melalui media daring secara efektif.

Model implementasi berbasis tahapan, mulai dari pembentukan mindset wirausaha, eksplorasi ide usaha, pelaksanaan produksi dan promosi, hingga evaluasi dan keberlanjutan, memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam menanamkan jiwa wirausaha sejak dini. Implikasi dari pendekatan ini terlihat jelas dalam meningkatnya keterampilan teknis, kecakapan sosial, keberanian mengambil risiko, serta keberhasilan siswa dalam menjalankan proyek usaha secara mandiri dan berkelanjutan. Edupreneurship tidak hanya mempersiapkan siswa menjadi pekerja kompeten, tetapi juga sebagai inovator dan pelopor usaha yang berakar pada potensi lokal. Dengan demikian, revitalisasi pendidikan vokasi melalui edupreneurship merupakan langkah strategis dalam menciptakan lulusan SMK yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga siap menciptakan kerja. Dalam jangka panjang, pendekatan ini berpotensi menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi lokal sekaligus solusi atas tingginya angka pengangguran lulusan vokasi di Indonesia. Edupreneurship menjadi bukti bahwa pendidikan bukan sekadar tempat transfer pengetahuan, tetapi ruang aktualisasi diri dan transformasi sosial yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Amirullah, A., Hidayat, T., & Jufrida, J. (2022). *Manajemen Edupreneurship dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa*. *KARIR: Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 3(2), 11–18. <https://doi.org/10.32493/karir.v3i2.44781>
- Daryani, A., Fikriyah, H., & Maulidah, A. (2022). *Manajemen Lembaga Sertifikasi Profesi Sekolah Menengah Kejuruan dalam Meningkatkan Mutu Lulusan SMK di Kota Bandung*. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1324–1332. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.563>
- Fitriyani, D. N., & Suryadi, A. (2024). *Pengaruh Edupreneurship, Kreativitas Siswa dan Praktik Pengalaman Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa di SMK Negeri 1 Enam Lingkung*. *Jurnal Studi Nusantara (JSN)*, 1(2), 4–12. <https://doi.org/10.24036/jsn.v1i2.39>
- Fitriyana, N., & Suparman, A. (2023). *Utilization of the Edupreneurship Monitoring Information System (SIMO-Edu) to Improve the Performance of Vocational High School (SMK) Collaborations, Partners and the Community in the Edupreneurship Process*. *Journal of World Englishes and Educational Practices (JWEEP)*, 5(3), 1–8. <https://doi.org/10.32996/jweep.2023.5.3.7>
- Indrawati, S., & Ramadhan, R. (2024). *Pelatihan Kewirausahaan Bengkel bagi Siswa di SMK Karsa Mulya Palangka Raya*. *Jurnal Berdaya*, 2(1), 210–218. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JBL/article/download/555/487/967>
- Kiptiyah, K., Rahmawati, A., & Hapsari, E. D. (2023). *Optimalisasi Pemanfaatan Media Pembelajaran berbasis Fun AI (Artificial Intelligence), AR (Augmented Reality), dan VR (Virtual Reality) untuk Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Guru*. *Islamic Development Journal (IDJ)*, 7(1), 150–160. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ/article/view/25558/9760>
- Noor Fitrihana. (2017). *Implementation of Edupreneurship Through the Teaching Factory in Vocational High School of Hotel Accommodation: Case Study at SMK N 6 Yogyakarta*. *JOVES: Journal of Vocational Education Studies*, 1(1), 210–216. <https://doi.org/10.12928/joves.v1i1.590>
- Qur'ani, M., Isnaini, R., & Sari, I. (2024). *Relevansi Industri 4.0 dan Society 5.0 terhadap Pendidikan di Indonesia*. *Educatio: Jurnal Pendidikan*, 13(1), iv–xiv. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/edc/article/download/4492/pdf/16732>
- Setianto, B. (2024). *Mismtach Industri dan SMK: Fenomena SMK Penyumbang Angka Pengangguran Tinggi*. *INOVED: Journal Innovation in Education*, 2(1), 25–30. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i1.893>
- Suherman, A., & Mahfud, M. (2021). *Implementasi Konsep Edupreneurship di SMK Negeri 2 Palangka Raya*. *Cakrawala Vokasi*, 1(1), 110–118. <https://doi.org/10.69714/cv19sz55>
- Hariyani, D., & Syamwil. (2022). *Pengaruh Edupreneurship, Kreativitas Siswa dan Praktik Pengalaman Industri terhadap Minat Berwirausaha Siswa di SMK Negeri 1 Enam Lingkung*. *JSN: Jurnal Sekolah Nusantara*, 1(2), 243–255. <https://doi.org/10.24036/jsn.v1i2.39>
- Kurniyanto, E., Wibowo, S., & Arifin, M. B. (2024). *Implementation of Edupreneurship through the Teaching Factory in Vocational High School of Hotel Accommodation: Case Study at SMK N 6 Yogyakarta*. *Journal of Vocational Education Studies*, 6(1), 75–85. <https://doi.org/10.12928/joves.v1i1.590>
- Puspitasari, R., Kwat, T., & Sari, E. D. (2020). *Implementation of Edupreneurship through the Teaching Factory in Vocational High School of Hotel Accommodation*. *Journal of Vocational and Career Education*, 5(1), 1–9.

- Qur'ani, L., Saputri, A. A., & Zulkarnain, D. (2024). *Implementasi Edupreneurship dalam Pembelajaran Kewirausahaan Siswa SMK: Pendekatan Tahapan dan Monitoring*. *Jurnal Pendidikan Vokasi Indonesia*, 3(1), 1–14.
- Sartika, L., Widiastuti, N., & Wulandari, D. (2021). *Development of Learning Model of Entrepreneurship-Based Welding Practice in SMK Negeri 1 Poso Pesisir*. *Jurnal Pendidikan Teknik*, 11(2), 135–142. <https://eprints.unm.ac.id/12659/1/artikel.pdf>
- Sutrisno, A., & Sitompul, R. (2023). *Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa SMK melalui Implementasi Manajemen Edupreneurship*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 110–118. <https://doi.org/10.53863/kst.v5i02.915>
- Wanita, E., Raharjo, B., & Musfiroh, L. (2023). *Utilization of School-Based Digital Management System to Support Edupreneurship Activities in Vocational Education*. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 4(1), 75–88. <https://doi.org/10.32996/jweep.2023.5.3.7>
- Wibowo, S. (2021). *Relevansi Industri 4.0 dan Society 5.0 terhadap Pendidikan di Indonesia*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 85–96. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/edc/article/download/4492/pdf/16732>
- Yuniarti, D., Hidayati, F., & Mulyani, T. (2022). *Pengaruh Edupreneurship, Kreativitas Siswa dan Praktik Pengalaman Industri terhadap Kemandirian Berwirausaha Siswa SMK*. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 19(1), 1–10